

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹ Terkadang dalam prakteknya, anak tidak selalu memahami arti sebenarnya dari belajar. Yang diketahui, mereka hanya masuk sekolah, mendengarkan ceramah dari guru, mengerjakan tugas, dan belajar bersama dengan temannya. Seperti yang dikutip dari Mouly, "*belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.*"²

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Belajar dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku, dari tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif. Tidak hanya merubah kecerdasan dan pengetahuan, belajar juga

¹ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Sinar Hanu Algesindo, 1989) h. 5

² George J. Mouly, Holt, et al., *Psychology for Effevtive Teaching*, Terj, Taufik (New York) h. 278

mampu mengubah afektif anak menjadi positif. Salah satunya yaitu berempati.

Dalam kondisi era globalisasi seperti sekarang ini, seseorang dihadapkan kepada situasi yang sangat kompleks permasalahannya, terutama remaja. Remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana terdapat banyak sekali pertentangan-pertentangan maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh mereka. Dalam dunia pendidikan pun suatu aturan maupun tata tertib yang telah dibuat oleh pihak-pihak tertentu tidaklah cukup untuk membantu mereka dalam menangani gejala-gejala psikologis yang mereka hadapi. Keegoisan diri, acuh tak acuh, sombong, dan tidak memperdulikan masalah orang lain menjadi satu citra diri yang mereka tampilkan. Empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat maupun antar teman sebaya siswa. Sikap empati dapat mengajarkan bagaimana cara memahami lingkungan, teman sebaya dan dapat membantu ketika teman sebaya siswa sedang menghadapi masalah. Pada dasarnya, siswa adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam masyarakat di sekitarnya. Tanpa empati, siswa tidak bisa menyelami pikiran dan perasaan orang lain, tidak bisa saling memahami, dan akibatnya siswa yang tidak bisa berempati akan mendapatkan masalah sosial seperti, tidak mempunyai teman, egois, otoriter.

Menurut Allport, sebagaimana dikutip oleh Taufik. Dia menyatakan bahwa empati adalah *“the imaginative transposing of oneself into thinking, feeling, and acting of another.”* Yaitu empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Sedangkan Carl Rogers yang aktif menulis tentang empati, pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.³

Kebutuhan psikologis siswa rentang umur lebih kurang 16-19 tahun, masalah kurang mendapat perhatian dan dukungan tanpa pamrih, mendapat pengakuan terhadap keunikan alam pikiran dan perasaannya, mererima kebebasan yang wajar dalam mengatur kehidupannya sendiri tanpa dilepaskan sama sekali dari perlindungan keluarga, memperoleh prestasi yang patut dibanggakan dalam bidang akademik dan non akademik, membina persahabatan dengan teman sejenis dan lain jenis, memiliki cita-cita hidup yang pantas untuk dikejar. Jika salah satu yang siswa inginkan tidak terpenuhi secara berlarut-larut, maka akan menimbulkan konflik batin. Berempati dalam hubungan sosial termasuk di lingkungan sekolah sangat di perlukan, untuk mengetahui kondisi dan apa yang dibutuhkan orang di sekitarnya.

Carl Gustav Jung (1875-1961) merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah ekstrovert dan introvert. Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap ekstraversi dan sikap

³ Taufik, *“Empati Pendekatan Psikologi Sosial”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 40

introversi. Ekstroversi adalah kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrover memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir. Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.

Tipe kepribadian manusia dimulai sejak kecil. Jung mengatakan bahwa tanda awal dari perilaku ekstrover seorang anak adalah kecepatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perhatian yang luar biasa, yang diperankan pada objek-objek, khususnya pada efek yang diperoleh dari objek-objek itu. Ketakutannya pada objek-objek sangat kecil. Ia hidup dan berpindah antara objek-objek itu dengan penuh percaya diri. Karena itu ia bebas bermain dengan orang lain. dan belajar dari mereka.⁴

Introvert adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seorang introver adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri, sebaliknya orang ekstrover membutuhkan orang lain.⁵ Jung menguraikan perilaku introvert sebagai

⁴ <http://nuraminsaleh.blogspot.com/2012/11/teori-psikoanalisis-carl-gustav-jung.html> (Tgl. Akses. 13 Agustus 2013. Pukul. 22.00 WIB)

⁵ Ibid.

orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu system pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga.⁶

Dalam kondisi kurang normal, seorang introver menjadi orang yang pesimis dan cemas, karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Tempat tinggalnya (rumah) adalah yang teraman dan teman pribadinya yang terbaik. Karena itu tidak mengherankan orang-orang introvert sering tampak sebagai orang yang cinta diri tinggi, egois, bahkan menderita patologis. Salah satu tanda introvert pada diri seorang anak adalah reflektif, bijaksana, tenggang rasa, pemalu, bahkan takut pada objek baru. Sedangkan ciri introvert pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain.⁷ Seorang yang ekstrovert lebih cenderung berempati lebih banyak dari pada seorang yg introvert, karena

⁶ Ibid.

⁷ <http://psikologihuy.wordpress.com/2010/04/05/teori-kepribadian-carl-gustav-jung/> (Tgl. Akses 14 Agustus 2013 Pukul. 18.00 WIB)

seorang yang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak, sedangkan introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati.

Interaksi sosial siswa terjadi dalam kelompoknya dan antar kelompok. Belajar kelompok lebih menekankan aktifitas belajar siswa secara bersama-sama dalam kelompok sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut. Keberhasilan belajar kelompok sangat bergantung pada masalah yang diangkat oleh guru untuk didiskusikan oleh siswa. Masalah harus bersumber dari bahan pengajaran agar relevan dengan pencapaian tujuan instruksional, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jawabannya dapat

diangkat dari bahan pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru pada langkah pertama atau dari buku sumber dan pengalaman siswa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa-siswi di SMP Negeri 13 Surabaya terdapat kurangnya empati dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada teman ataupun guru yang lain. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa- siswi yang masih acuh tak acuh, dan kurang peduli dengan teman- temannya sehingga mendorong guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran ikut tergerak untuk memberikan pengetahuan kepada siswa pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membina pendidikan karakter yang lebih baik, melalui bimbingan kelompok.

Rendahnya empati, pernah diteliti oleh Hadipranata (1994) sebagaimana dikutip oleh Sigit Muryono. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan berempati dan perilaku prososial sejak anak berusia dini. Fenomena menipisnya kemampuan berempati dan perilaku prososial di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh IPTEK. Remaja lebih nyaman untuk bermain jejaring sosial ketimbang mengikuti organisasi ataupun kegiatan-kegiatan sosial yang nyata.⁸

Bimbingan kelompok ini sudah dijalankan secara intens sebagai program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Surabaya, bimbingan kelompok bisa berlangsung 4-5 kali dalam seminggu. Ini terjadi karna progresitas guru-guru BK yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya sangat tinggi dan didukung oleh kesadaran siswa dalam

⁸ Sigit Muryono, *Émpati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*?, (Yogyakarta : Gala Ilmu Semesta, 2009) h.4.

mengikuti program layanan bimbingan kelompok, terutama teknik diskusi.

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang
“LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI DALAM MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 SURABAYA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan teknik diskusi di sekolah menengah pertama negeri 13 Surabaya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan teknik diskusi dalam meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok sekolah menengah pertama negeri 13 Surabaya?
3. Bagaimana hasil penggunaan teknik diskusi melalui layanan bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan empati siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan teknik diskusi dalam meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah menengah pertama negeri 13 Surabaya.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan teknik diskusi dalam meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah menengah pertama negeri 13 Surabaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengkaji dan mengetahui peningkatan empati siswa melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam sekolah dan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai tambahan perpustakaan untuk dijadikan bahan manfaat atau guna menambah wawasan pengetahuan terutama mengenai penelitian.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi dari observasi yang dalam kenyataannya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkatan abstraksi dari konsep semakin sulit untuk diamati dan diukur.

1. Penggunaan teknik diskusi dalam meningkatkan empati adalah usaha seorang guru pembimbing dalam menumbuhkan rasa kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak (sesuai) untuk membantu dengan menggunakan teknik diskusi. Konsep Empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain, apakah orang berempati setuju atau tidak tetapi disini memiliki niat untuk membantu.
2. Bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan dan berkembangnya masalah kesulitan pada diri seseorang. Bimbingan kelompok ini bersifat pencegahan dan juga pengembangan. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan kelompok ini lebih banyak diisi dengan penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran, melainkan kelompok terbatas.
3. Penggunaan teknik diskusi dalam meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses diskusi dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan siswa secara berkelompok pada waktu yang sama yang bertujuan memperoleh

berbagai informasi dari sumber tertentu (dari konselor/pembimbing khususnya) untuk meningkatkan empati terhadap orang lain.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama

Pada bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua

Pada bab ini berisi tentang kajian teoritis, teknik diskusi kelompok, pengertian empati, komponen empati, ciri-ciri empati, penyebab empati dan pentingnya empati dalam kehidupan. Kemudian di bab kedua ini juga berisi tentang pengertian bimbingan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, peningkatan empati siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMP Negeri 13 Surabaya.

Bab Ketiga

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h.48

Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab Kelima

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan tentang peningkatan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan diskusi kelompok di SMP Negeri 13 Surabaya.